

MANAGEMENT OF ENDOMETRITIS THROUGH OVARIOHYSTERECTOMY IN A FEMALE DOMESTIC CAT

Penanganan Endometritis dengan Metode Ovariohisterektomi pada Kucing Domestik Betina

I Kadek Ari Satria Prayoga^{1*}, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun², I Gusti Ngurah Sudisma³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

²Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

*Corresponding author email: ariyoga@student.unud.ac.id

How to cite: Prayoga IKAS, Pemayun IGAGP, Sudisma IGN. 2025. Management of endometritis through ovariohysterectomy in a female domestic cat. *Bul. Vet. Udayana*. 17(4): 1429-1437. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p30>

Abstract

Endometritis is inflammation that occurs in the endometrium. Endometritis is caused by post-abortion bacterial infection, dystocia, and retained placenta. This case study aims to find out how to diagnose and treat cases of endometritis in female cats. A white female domestic cat, 7 months old and weighing 2 kg, complained of decreased appetite, weakness, and a thick, milky white discharge from the vagina. Supporting examinations are carried out in the form of routine hematology examinations and ultrasound to support the diagnosis. Routine hematology results showed an increased WBC value and an ultrasound examination showed results showing an enlarged uterus and anechoic-hypoechoic or grayish black fluid. The cat was diagnosed with endometritis with a fausta prognosis. Treatment is carried out by surgical ovariohysterectomy with a combination of intravenous xylazine and ketamine anesthesia. After surgery, cefotaxime sodium (20 mg/kg BW, IV, q12h) was given for 3 days and continued with cefixime (10 mg/kg BW, PO, q12h) for 7 days. On the 12th day the cat was declared cured with the surgical wound completely fused, the suture threads had been removed, and the cat's condition was observed to be healthy with normal appetite and drinking, normal urination and defecation. Endometritis in cats must be treated immediately to prevent further infection from becoming pyometra.

Keywords: Endometritis, ovariohysterectomy, domestic cat

Abstrak

Endometritis merupakan peradangan yang terjadi pada endometrium. Endometritis disebabkan oleh infeksi bakteri pasca abortus, distokia, dan retensio plasenta. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui cara mendiagnosa dan penanganan kasus endometritis pada kucing betina. Seekor kucing domestik betina berwarna putih yang berumur 7 bulan dan memiliki bobot badan 2 kg dengan keluhan penurunan nafsu makan, lemas, dan mengeluarkan cairan kental berwarna putih susu dari vagina. Pemeriksaan penunjang dilakukan berupa pemeriksaan hematologi rutin

dan USG untuk mendukung diagnosis. Hasil hematologi rutin diperoleh nilai WBC meningkat dan pada pemeriksaan USG didapatkan hasil yang menunjukkan adanya pembesaran uterus dan terdapat cairan berwarna *anechoic-hypoechoic* atau hitam keabu-abuan. Kucing didiagnosis menderita endometritis dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan dengan tindakan pembedahan ovariohisterektomi dengan anestesi kombinasi xilazin dan ketamin secara intravena. Pascaoperasi diberikan cefotaxime sodium (20 mg/kg BB, IV, q12h) selama 3 hari dan dilanjutkan dengan pemberian cefixime (10 mg/kg BB, PO, q12h) selama 7 hari. Pada hari ke-12 kucing dinyatakan sembuh dengan luka operasi sudah menyatu sempurna, benang jahitan sudah dilepas, serta kondisi kucing teramat sehat dengan nafsu makan dan minum normal, urinasi dan defekasi normal. Endometritis pada kucing harus mendapatkan penanganan dengan segera untuk mencegah infeksi lebih lanjut menjadi pyometra.

Kata kunci: Endometritis, ovariohisterektomi, kucing domestik

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan kesayangan yang banyak dipelihara oleh masyarakat karena dikenal sebagai hewan yang lucu dan aktif. Kucing dikenal sebagai hewan yang mudah untuk dirawat, dan dalam perawatannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup, serta nutrisi yang diberikan agar kucing tersebut tidak mudah terkena penyakit. Jenis penyakit yang sering menginfeksi pada kucing dapat disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, parasite dan juga penyebab yang lainnya (Rahayu, 2021). Salah satu penyakit pada kucing yang disebabkan oleh infeksi bakteri yaitu Endometritis.

Endometritis merupakan peradangan yang terjadi pada endometrium (Handayani, 2019). Endometritis disebabkan oleh infeksi bakteri pasca abortus, distokia, dan retensio plasenta (Garza-Reyes, 2012). Uterus merupakan organ yang steril sedangkan pada vagina terdapat banyak mikroorganisme oportunistik yang dapat secara ascenden masuk ke uterus pada saat perkawinan atau melahirkan yang apabila jumlah mikroorganisme terlalu banyak dan kondisi uterus mengalami gangguan maka dapat terjadi endometritis (Lewis, 1997). Pada hewan yang mengalami endometritis akut umumnya menunjukkan gejala klinis demam, tidak nafsu makan, lethargi dan ditemukan adanya *discharge* vulva yang purulen sedangkan pada endometritis kronis, peradangan ditandai adanya perubahan bentuk dan akumulasi nanah dalam rongga cornua uterus dan yang sering diperlihatkan dengan adanya *discharge* dari vulva yang dapat berwarna merah keabu-abuan, merah gelap dan berbau busuk (LeBlanc et al., 2002). Hewan yang menderita endometritis jika tidak segera mendapatkan penanganan akan dapat menyebabkan infeksi berlanjut menjadi pyometra.

Menurut Handayani (2019), pengobatan terhadap endometritis dilakukan dengan memberikan antibiotik secara sistemik dan dapat ditambahkan dengan memberikan anti inflamasi. Selain itu, penanganan kasus endometritis juga dapat ditangani dengan ovariohisterektomi. Ovariohisterektomi merupakan pilihan dalam mengatasi infeksi berat pada saluran reproduksi betina dan dapat mencegah infeksi berulang kembali (Dewi et al., 2019). Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui gambaran endometritis pada kucing secara umum, cara mendiagnosanya serta penanganan yang dapat dilakukan.

METODE PENELITIAN

Rekam Medik

Sinyalmen

Kucing domestik betina bernama Luna memiliki bobot badan 2kg, rambut berwarna putih, dan berusia 7 bulan. Kucing berasal dari Ds. Subagan, Kec. Karangasem, Kab. Karangasem dan merupakan kucing hasil adopsi yang awalnya berasal dari Singaraja. Kucing dipelihara dengan

cara dilepas di areal sekitar rumah. Kucing diberikan pakan berupa produk *dry food* atau campuran ikan dengan nasi.

Anamnesis

Kucing telah menunjukkan gejala berupa keluarnya cairan radang (eksudat) dari vagina sejak 2 hari sebelum akhirnya kucing tidak mau makan dan lemas. Cairan yang keluar dari vagina kucing berwarna putih susu dengan konsistensi kental dan keluar dalam jumlah yang sedikit. Kucing belum di steril dan tidak memiliki riwayat vaksin maupun obat cacing. Pada saat diambil, kucing belum mendapatkan penanganan secara medis namun terlihat masih mau makan dan minum.

Pemeriksaan fisik dan tanda klinis

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan inspeksi, palpasi dan auskultasi. Inspeksi dilakukan untuk mengamati abnormalitas pada tubuh hewan dengan melihat warna mukosa mata, mulut, hidung, warna kulit, warna mata, warna bulu dan pembengkakan. Palpasi dilakukan dengan memegang bagian tubuh hewan untuk memeriksa abnormalitas seperti pembengkakan, tingkat dehidrasi melalui pengamatan CRT dan turgor kulit dengan menekan mukosa mulut dan mengangkat kulit pada tengkuk atau punggung hewan. Auskultasi dilakukan dengan bantuan stetoskop untuk mendengar suara jantung dan pernafasan pada hewan. Hasil pemeriksaan fisik dan tanda klinis pada kucing kasus menunjukkan mukosa mata dan mulut kucing mengalami keputihan, pada vagina kucing terlihat mengeluarkan cairan kental berwarna putih susu, hasil CRT dan turgor kucing menunjukkan tanda dehidrasi, palpasi pada abdomen kucing terasa mengalami ketegangan, namun saat dipalpasi kucing tidak menunjukkan respon sakit. frekuensi denyut jantung, frekuensi pulsus, respirasi dan suhu dalam kisaran yang normal (Tabel 1).

Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan hematologi rutin

Pemeriksaan hematologi rutin darah dilakukan dengan mengambil ± 1 ml darah pada kucing melalui vena cephalica antibrachii anterior, kemudian sampel darah dimasukkan ke dalam tabung EDTA dan diperiksa menggunakan mesin hematologi darah. Hasil pemeriksaan darah rutin pada kucing kasus menunjukkan bahwa kucing mengalami Leukositosis yang ditunjukkan dengan hasil WBC (*white blood cell*) yang meningkat sebanyak $30.67 \times 10^3 \mu\text{L}$ dan hasil granulosit juga meningkat sebanyak $21.96 \times 10^3 \mu\text{L}$ (Tabel 2).

Pemeriksaan ultrasonografi (USG)

Pemeriksaan USG dilakukan dengan alat ultrasonografi di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Sebelum pemeriksaan ultrasonografi dilakukan, bersihkan area abdomen kucing dengan melakukan pencukuran rambut. Kulit yang sudah dicukur kemudian dioleskan gel ultrasonik secukupnya. Letakan Probe pada bagian abdomen dan digerakkan secara perlahan untuk mengamati organ yang berada pada abdomen bagian hipogastrium. Hasil pemeriksaan USG pada kucing kasus terlihat dinding uterus mengalami penebalan yang ditandai dengan terlihatnya struktur putih tebal pada dinding uterus atau *hyperechoic* dan terdapat akumulasi cairan pada uterus yang berwarna *anechoic-hypoechoic* atau hitam keabu-abuan (Gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pemeriksaan fisik dan tanda klinis kucing kasus menunjukkan mukosa mata dan mulut mengalami keputihan, pada vagina kucing terlihat mengeluarkan cairan kental berwarna putih susu, CRT dan turgor kucing menunjukkan tanda dehidrasi, palpasi pada abdomen kucing terasa

mengalami ketegangan, namun saat dipalpasi kucing tidak menunjukkan respon sakit. frekuensi denyut jantung, frekuensi pulsus, respirasi dan suhu dalam kisaran yang normal (Tabel 1). Menurut Palmer (2008), pada pemeriksaan fisik hewan yang mengalami endometritis mengalami pembesaran uterus yang persisten, demam, depresi takikardia dan keputihan membran mukosa bila terjadi sepsis. Pada pemeriksaan lainnya seperti anggota gerak, kulit, feses, urin, sistem respirasi, dan sistem sirkulasi tidak ditemukan adanya abnormalitas. Pada pemeriksaan darah rutin, menunjukkan bahwa kucing mengalami Leukositosis yang ditunjukkan dengan hasil WBC (*white blood cell*) yang meningkat sebanyak $30.67 \times 10^3 \mu\text{L}$ dan hasil granulosit juga meningkat sebanyak $21.96 \times 10^3 \mu\text{L}$ (Tabel 2). Menurut Ding et al (2023), adanya peradangan pada dinding rahim kasus endometritis dapat menyebabkan respons imun tubuh dengan meningkatnya sel darah putih dan limfosit dalam darah dan rahim. Hasil pemeriksaan USG pada kucing kasus terlihat dinding uterus mengalami penebalan yang ditandai dengan terlihatnya struktur putih tebal pada dinding uterus atau *hyperechoic* dan terdapat akumulasi cairan pada uterus yang berwarna *anechoic-hypoechoic* atau hitam keabu-abuan (Gambar 1). Menurut Dewi et al (2019), pada pemeriksaan USG kasus endometritis menunjukkan adanya pembesaran ukuran uterus yang ditunjukkan melalui area *anechoic-hypoechoic* pada bagian sentral, warna hitam keabuan menunjukkan adanya echogenisitas rendah-sedang berupa cairan intraluminal ditambah dengan kehadiran debris sel-sel peradangan.

Diagnosis dan Prognosis

Dari data hasil pemeriksaan anamnesis, pemeriksaan fisik dan tanda klinis didapatkan kucing mengalami penurunan nafsu makan, lemas, mengeluarkan cairan kental berwarna putih susu dari vagina dan menunjukkan gejala dehidrasi. Pada pemeriksaan penunjang hematologi rutin menunjukkan adanya kenaikan sel darah putih (leukositosis dan granulosis) dan pada pemeriksaan USG terlihat dinding uterus menebal dan uterus membesar berisi cairan. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, maka kucing kasus didiagnosis mengalami Endometritis dengan prognosis fausta.

Penanganan

Penanganan kasus endometritis pada kucing Luna dilakukan dengan tindakan pembedahan ovariohisterektomi yaitu mengangkat ovarium dan uterus. Tindakan operasi terbagi menjadi tiga tahap yaitu, preoperasi, operasi dan pascaoperasi.

Praoperasi

Sebelum di operasi, kucing dipuasakan makan selama 12 jam dan minum selama 6 jam. Lakukan pembersihan badan kucing dengan mencukur rambut pada bagian kaki depan untuk pemasangan infus dan rambut pada area yang akan dilakukan pembedahan yaitu disekitar abdomen. Lakukan pemasangan infus NaCl 0,9% secara intravena. Lalu, berikan premedikasi dengan atropin sulfat 0,03 mg/kgBB secara subkutan. Setelah 10 menit, lanjutkan dengan pemberian anestesi kombinasi xilazin 0,5 mg/kgBB dan ketamin 5 mg/kgBB secara intravena. Setelah kucing teranestesi, kucing dipindahkan ke ruang operasi, lalu lakukan pembersihan pada area yang akan dilakukan insisi menggunakan chlorhexidine 4%, alkohol 70% serta oleskan povidone iodine sebagai antiseptik.

Operasi

Kucing yang telah teranestesi dibaringkan pada posisi *dorsal recumbency* diatas meja operasi. Pasang kain drape pada area abdomen yang akan diinsisi dan dijepit menggunakan towel clamp. Pembedahan dilakukan dengan menginsisi abdomen pada daerah posterior umbilikus berturut-turut dari kulit, subkutan dan linea alba. Eksplorasi pada roga abdomen untuk menemukan uterus. Setelah menemukan uterus, telusuri percabangannya ke masing-masing ovarium dan

preparir. Saat mempreparir, beberapa bagian yang dipotong diantaranya penggantung ovarium (mesovarium), penggantung tuba fallopi (mesosalpinx) dan penggantung uterus (mesometrium). Lakukan ligasi pada penggantung ovarium dengan menggunakan benang Assucryl 3-0 tepat pada pembuluh darah dekat ovarium sebelum pengangkatan ovarium. Lakukan hal yang sama untuk ovarium yang di sebelahnya. Setelah kedua ovarium terpotong, lakukan pemotongan pada bifokarsio uterus dengan terlebih dahulu dilakukan ligasi pada arteri uterina lateralis kiri dan kanan. Setelah diligasi, pastikan tidak ada perdarahan yang terjadi pada bifokarsio uteri.

Lakukan pembilasan pada rongga abdomen dengan NaCl yang telah dicampur dengan larutan antibiotik cefotaxime secukupnya. Peritonium dan linea alba ditutup dengan jahitan terputus sederhana menggunakan benang Assucryl 3-0, subcutan ditutup dengan jahitan menerus sederhana menggunakan benang chromic catgut 3-0, dan pada kulit ditutup dengan jahitan terputus sederhana menggunakan benang silk 3-0. Bekas jahitan diberikan iodine, enbatic powder dan ditutup dengan Hipafix.

Pascaoperasi

Pascaoperasi diberikan antibiotik cefotaxime secara intra vena dengan dosis 20 mg/kg BB q12h selama 3 hari berturut-turut (dari hari ke-0 hingga hari ke-2 pasca operasi), dilanjutkan dengan pemberian obat oral cefixime 10 mg/kg BB kapsul diberikan secara peroral dua kali sehari selama 7 hari (dari hari ke-3 hingga hari ke-9). Pembersihan luka dilakukan secara berkala dan hewan dipasang pet Elizabeth collar.

Pengamatan terhadap luka pascaoperasi dilakukan selama 12 hari. Pada hari ke-0 luka masih terlihat basah, kucing sudah mau makan dan minum, namun masih dalam keadaan lemas. Pada hari ke-1 hingga hari ke-2, luka sudah mulai mengering, serta kucing sudah sadar dengan penuh, nafsu makan dan minum sudah normal, defekasi serta urinasi kucing juga sudah normal. Hari ke-3 hingga ke-5 luka kucing tampak kering, namun di area sekitar luka kucing mengalami pembengkakan. Hari ke-6 hingga hari ke-8 pembengkakan mulai menghilang, pada hari ke-9 hingga hari ke-11 sudah tidak terjadi pembengkakan dan luka sudah tampak menyatu, pada hari ke-12 jahitan dilepas dengan kondisi kucing sudah sehat secara klinis.

Pembahasan

Endometritis merupakan peradangan yang terjadi pada endometrium (Handayani, 2019). Endometritis disebabkan oleh infeksi bakteri pasca abortus, distokia, dan retensio plasenta (Garza-Reyes, 2012). Hewan yang mengalami endometritis akut umumnya menunjukkan gejala klinis demam, tidak nafsu makan, lethargi dan ditemukan adanya *discharge* vulva yang purulen sedangkan pada endometritis kronis, peradangan ditandai adanya perubahan bentuk dan akumulasi nanah dalam rongga cornua uterus dan yang sering diperlihatkan dengan adanya *discharge* dari vulva yang dapat berwarna merah keabu-abuan, merah gelap dan berbau busuk (LeBlanc et al., 2002). Penanganan endometritis harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi lebih lanjut menjadi pyometra. Menurut Handayani (2019), pengobatan terhadap endometritis dilakukan dengan memberikan antibiotik secara sistemik dan dapat ditambahkan dengan memberikan anti inflamasi. Selain itu, penanganan kasus endometritis juga dapat ditangani dengan ovariohisterektomi. Pada kasus ini, ovariohisterektomi menjadi pilihan metode dalam penanganan kasus endometritis.

Ovariohisterektomi merupakan tindakan operasi untuk mengambil ovarium, corpus uteri dan cornua uteri (Rickyawan et al., 2022). Ovariohisterektomi merupakan pilihan dalam mengatasi infeksi berat pada saluran reproduksi betina yang mana metode ini dilakukan jika pemberian terapi tidak efektif, serta mencegah kasus dapat terulang kembali (Baithalu et al., 2010; Dewi et al., 2019). Menurut Sudisma (2016), ovariohisterektomi bermanfaat untuk mencegah tumor

mammae, mencegah dan menangani pyometra, metritis (radang uterus), neoplasia (ovarium, uterus, vagina), cyst, trauma, torsio uteri, prolapsus uteri, prolapsus vagina, dan mencegah gangguan keseimbangan endokrin dengan manifestasi klinis seperti sterilitas, penyakit kulit, tumor mammae, dan nymphomania. Selain itu, metode pembedahan ini juga dilakukan untuk mencegah estrus dan membuat hewan tidak dapat menghasilkan keturunan (sterilisasi).

Pada kasus ini, pembedahan dilakukan dengan anestesi umum dengan atropin sulfat sebagai premedikasi. Atropin sulfat berfungsi untuk mencegah sekresi bronkial dan saliva, mencegah muntah serta meningkatkan denyut jantung (Rahmiati & Wira, 2019). Menurut Sudisma (2016), atropin sulfat bertujuan untuk melancarkan induksi, durasi, dan pemulihan anestesi. Kemudian, anestesi yang dipergunakan yaitu kombinasi ketamin dan xilazin yang bersifat analgesia, sedasi, dan relaksasi otot. Kombinasi kedua obat ini dinilai efektif sebagai sediaan yang mampu menghilangkan kesadaran dan menimbulkan efek muscle relaxant yang baik (Rahmiati & Wira, 2019). Pemberian anestesi dengan ketamin dan xilazin di berikan dengan hati-hati karena obat ini dapat memberikan efek samping seperti meningkatkan cardiac output, tachycardia, hipotensi, hipersalivasi, meningkatkan kontraksi dan konvulsi otot pada kucing serta mengakibatkan defisiensi hati dan ginjal (Damara & Handedari, 2024).

Pascaoperasi kucing diberikan terapi antibiotik cefotaxime sodium secara intravena (IV) dan dilanjutkan dengan antibiotik cefixime preoral untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka operasi (Sendana et al., 2019). Cefotaxime sodium merupakan antibiotik dari golongan sefalosporin generasi ketiga dengan sifat bakterisidal yang bekerja dengan cara menghentikan pembentukan mukopeptida pada dinding sel bakteri (Musik, 2021). Cefixime merupakan golongan obat sefalosporin berspektrum luas yang bekerja dengan cara menghambat sintesis dari dinding sel bakteri dan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menembus terhadap dinding sel bakteri (Taruklinggi et al., 2021). Menurut Intan Permata Sari et al (2022), sefalosporin merupakan antibiotik berspektrum luas yang menjadi *drug of choice* pada terapi infeksi saluran kemih. Secara topikal, luka operasi diberikan serbuk enbatik yang mengandung neomisin sulfat dan termasuk dalam antibiotik aminoglikosida dan zink bacitracin ampuh untuk mengobati infeksi bakteri gram negative dan positif. Selama proses penyembuhan hewan dipasang Elizabeth collar untuk mencegah hewan menjilat luka bekas operasi agar luka cepat sembuh dan pemberian obat optimal (Damara & Handedari, 2024).

Pengamatan luka pasca operasi pada kucing kasus dilakukan selama 12 hari. Pada hari ke-1 hingga hari ke-2 luka operasi tampak kering, dengan kondisi kucing sudah normal, sudah mau makan dan minum. Pada hari ke-3 hingga hari ke-5 area sekitar luka tampak mengalami pembengkakan, hal ini merupakan proses peradangan atau inflamasi, dan merupakan fase pertama dari proses penyembuhan luka. Proses kesembuhan luka meliputi fase inflamasi, fase proliferasi dan fase remodeling (Handayani, 2019). Fase inflamasi ditandai dengan rubor (merah), tumor (bengkak), calor (panas), dan dolor (sakit). Proses radang merupakan suatu upaya perbaikan diri akibat adanya suatu agen yang masuk ke dalam tubuh atau adanya kerusakan pada jaringan. Menurut Prayoga et al (2021), fase inflamasi merupakan reaksi tubuh terhadap luka yang berlangsung selama sekitar tiga hari setelah cedera. Pada kucing kasus, proses inflamasi mulai berhenti pada hari ke-6 hingga hari ke-8, yang ditandai dengan hilangnya kebengkakan pada area luka operasi. Pada hari ke-9 hingga hari ke-11 merupakan fase proliferasi dalam proses penyembuhan luka kucing kasus, yang ditandai dengan luka operasi yang sudah menyatu. Fase proliferasi merupakan fase pengisian luka dengan jaringan granulasi yang baru dan menutup bagian atas luka dengan epitelialisasi. pada hari ke-12 jahitan dilepas dengan kondisi kucing sudah sehat secara klinis. Proses kesembuhan luka pasca operasi kucing dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor endogen, seperti umur, imunologi, nutrisi, dan kondisi metabolik. Selain itu, karakter kucing juga menentukan cepat atau tidaknya

kesembuhan luka. Kucing kasus memiliki karakter yang aktif berkegerak, sehingga proses penyembuhan luka operasi belansung cukup lama. Menurut Fitrianti et al (2023), pada kucing dengan karakter tenang, luka akan lebih cepat sembuh karena aktivitas seperti melompat atau gerakan aktif lainnya lebih sedikit sehingga pembentukan jaringan yang baik akan menutup luka lebih sempurna.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, dan pemeriksaan penunjang, kucing kasus didiagnosis menderita endometritis dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan dengan tindakan ovariohisterektomi dengan mengangkat uterus dan ovarium pada kucing. Pada hari ke-12 pascaoperasi, jahitan sudah mengering dan menyatu, secara klinis kucing dinyatakan sehat dan aktif, dengan nafsu makan dan minum normal, defekasi dan urinasi normal.

Saran

Endometritis merupakan salah satu penyakit sistem reproduksi pada kucing yang harus mendapatkan penanganan dengan segera untuk mencegah infeksi lebih lanjut menjadi pyometra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing dan staff Laboratorium Bedah dan Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana yang telah memberikan bimbingan, fasilitas, dan dukungan penulisan hingga terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baithalu, R. kumari, Maharana, B. R., Mishra, C., Sarangi, L., & Samal, L. (2010). Canine pyometra. *Veterinary World*, 3(7), 340–342. <https://doi.org/10.5455/vetworld.2010.340-342>
- Damara, D., & Handedari, P. N. (2024). *Studi Kasus : Penanganan Hernia Ventralis pada Kucing Betina Domestik dengan Reposisi Isi Hernia*. 4(59), 1–11.
- Dewi, K. E. D. P., Wirata, I. W., & Pemayun, I. G. A. G. P. (2019). Laporan Kasus: Ovariohisterektomi untuk Penanganan Endometritis pada Anjing Ras Persilangan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(6), 750–761. <https://doi.org/10.19087/imv.2019.8.6.750>
- Ding, X., Cui, X., Shi, J., Cheng, X., Yao, D., Gao, Y., & Zhang, Y. (2023). Construction of a model of endometritis in domestic rabbits using equine-derived pathogens and evaluation of therapeutic effect of sensitive drugs. *Frontiers in Veterinary Science*, 10(3). <https://doi.org/10.3389/fvets.2023.1064522>
- Fitrianti, E., Zulkarnain, Z., & Nurmayanti, N. (2023). Efektivitas albumin ekstrak ikan gabus (*Channa striata*) terhadap penyembuhan luka pascaoperasi pada kucing domestik di UPTD Puskesmas Makassar. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 3(2), 79–84.
- Garza-Reyes, J. A. (2012). Diagnosis Ultrasonografi untuk Mendeteksi Gangguan pada Uterus Kucing (*Felis catus*). *European University Institute*, 2, 2–5.
- Handayani, T. R. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Kedelai dan Infertilitas)*.
- Intan Permata Sari, Kartika Raha, & Dwi Puspita Sari. (2022). Penggunaan Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Kemih (Isk) Bagian Atas Pada Pasien Bpjs Rawat Jalan. *Binawan Student Journal*, 4(3), 8–12. <https://doi.org/10.54771/bsj.v4i3.612>

LeBlanc, S. J., Duffield, T. F., Leslie, K. E., Bateman, K. G., Keefe, G. P., Walton, J. S., & Johnson, W. H. (2002). Defining and diagnosing postpartum clinical endometritis and its impact on reproductive performance in dairy cows. *Journal of Dairy Science*, 85(9), 2223–2236. [https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302\(02\)74302-6](https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302(02)74302-6)

Lewis, G. S. (1997). Symposium : Health Problems of The Postpartum Cow Uterine Health and Disorders. *Journal of Dairy Science*, 984–994.

Musik, T. (2021). E Fektivitas M Assage E Ffleurance D an T Erapi M Usik. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43–50.

Palmer, C. P. T. L. E. (2008). *Standards of Care Emergency and Critical Care Medicine* ® A Cute G Laucoma. 10(July).

Prayoga, S. F., Megawati, N. I., Arifin, E. M. Z., & Nangoi, L. (2021). Ovariohysterectomy pada kucing liar. *Ovozoa: Journal of Animal Reproduction*, 10(3), 98. <https://doi.org/10.20473/ovz.v10i3.2021.98-104>

Rahmiati, D. U., & Wira, D. W. (2019). Induksi anestesi menggunakan Ket-A-Xyl® pada kucing domestik. *ARSHI Veterinary Letters*, 3(3), 53–54. <https://doi.org/10.29244/avl.3.3.53-54>

Rahayu, N. F. (2021). Pyometra pada Kucing Domestic Short Hair. *Media Kedokteran Hewan*, 32(1), 1. <https://doi.org/10.20473/mkh.v32i1.2021.1-11>

Rickyawan, N., Virgiantari, C. W., Lesmana, M. A., & Vidiastuti, D. (2022). Surgical Procedure for Pyometra and Mammae Tumor Treatment in a Pitbull Dog. *Jurnal Medik Veteriner*, 5(1), 109–118. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol5.iss1.2022.109-118>

Sendana, L., Nengah Wandia, I., & Ketut Anom Dada, I. (2019). Laporan Kasus : Penanganan Bedah terhadap Kejadian Endometritis pada Kucing Lokal. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(5), 2477–6637. <https://doi.org/10.19087/imv.2019.8.5.572>

Sudisma, I. G. N. (2016). *Ilmu Bedah Veteriner Dan Teknik Operasi* (p. 136).

Taruklinggi, U. R., Suartha, I. N., & Soma, I. G. (2021). Bacterial Infectious Rhinitis in Cat: a Case Report. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10(2), 316–326. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.2.316>

Tabel

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Suhu	38,2 °C	37,8-39,2 °C	Normal
Denyut Jantung	120 kali/menit	110-130 kali/menit	Normal
Pulsus	112 kali/menit	110-130 kali/menit	Normal
Respirasi	30 kali/menit	20-30 kali/menit	Normal
Capillary Refill Time (CRT)	> 2 detik	< 2 detik	Tidak Normal
Turgor	> 2 detik	< 2 detik	Tidak Normal

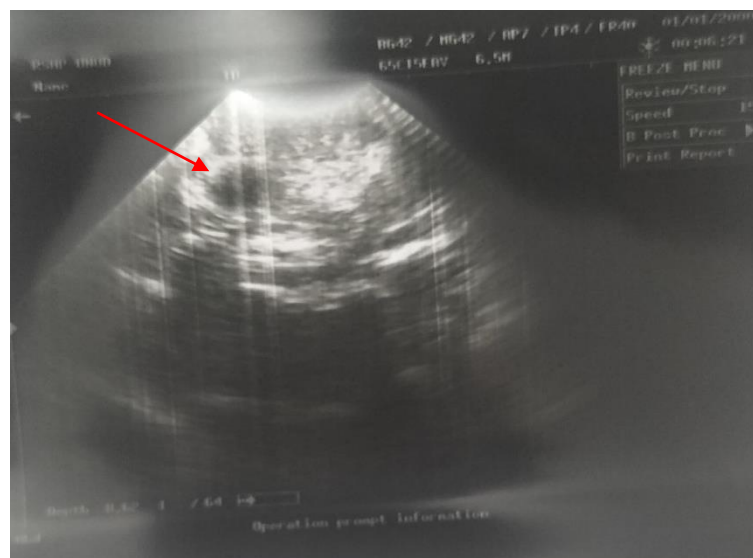
Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Status Preasens

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hematologi Kucing

Item	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
WBC	30.67x10 ³ μ L	5.5-19.5	Meningkat
Limfosit	6.72 x10 ³ μ L	0.8-7	Normal
Granulosit	21.96 x10 ³ μ L	2.1-15	Meningkat
Hemoglobin	13.8 g/dL	9.3-15.3	Normal
RBC	7.96 x10 ⁶ μ L	4.6-10	Normal
HCT	40.1%	28-49	Normal
MCV	50.4 fL	39-52	Normal
MCH	17.3 pg	13-21	Normal
MCHC	34.4 g/dL	30-38	Normal
Platelet	169 x10 ³ μ L	100-514	Normal
MPV	8.2 fL	5-11.8	Normal
PDW	8 fL	10-18	Menurun
PCT	0.137%	0.1-0.5	Normal

Keterangan: WBC: white blood cell; RBC: red blood cell; HCT: hematocrit; MCV: mean corpuscular volume; MCHC: mean corpuscular haemoglobin concentration; MCH: mean corpuscular haemoglobin; MPV: mean platelet volume; PDW: platelet distribution width; PCT: procalcitonin.

Gambar



Gambar 1. Hasil USG pada kucing, (panah merah) terjadi penebalan pada dinding uterus